

BAB IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Meneliti

1. Sejarah Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muslim Indonesia Makassar didirikan pada tahun 1954 oleh sekelompok tokoh Islam di Makassar, yang dipimpin oleh H. Muhammad Aras. Tujuan pendirian universitas ini adalah untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia di wilayah Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya. Fakultas Ekonomi pertama kali didirikan sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang ekonomi, mengingat pentingnya sektor ekonomi bagi pembangunan nasional.

Tahun 1960-an, UMI Makassar mulai membuka jurusan-jurusan di bidang ekonomi yang sejalan dengan perkembangan ilmu ekonomi yang pesat pada saat itu. Fakultas Ekonomi sendiri mulai terbentuk pada tahun 1970-an, seiring dengan semakin berkembangnya minat terhadap pendidikan ekonomi dan bisnis di kalangan masyarakat. Jurusan Ekonomi ini pada awalnya hanya mencakup program sarjana ekonomi (S1), namun seiring berjalannya waktu, FEB UMI mengembangkan berbagai program studi untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan yang lebih luas. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia telah melahirkan sejumlah alumni yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Lulusannya diharapkan dapat menghasilkan sarjana yang unggul, kompeten, dan berintegritas. Selain itu, juga menghasilkan penelitian yang unggul di bidang ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang aplikatif dan responsif terhadap permasalahan masyarakat, bangsa, dan negara. Fakultas Ekonomi dan Bisnis sendiri bertempat di Kampus II UMI Jl. Urip Sumoharjo No 5. Panaikang, Kec, Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90231.

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis sejak berdiri sampai sekarang, adalah:

1. Drs. Faisal Sadaqah (1962-1965)
2. Drs. Halide (1965-1968)
3. Drs. M. Jacob Maricar (1968-1971)
4. Drs. M. Idris Hiola (1971-1976)
5. Drs. Anwar Guricci (1976-1978)
6. Drs.H. M. Yunus Ukkas (1978-1982)
7. Drs. Muhammad Serang (1982-1994)
8. Drs. H. Murdifin Haning, S.E., M.Si (1994-1998)
9. H. Musiba Karnain, S.E., M.Si (1998-2001)
10. Dr. H. M. Nasir Hamzah, S.E., M.Si (2001-2003)
11. Hamzah Hafid, S.E., M.Si (2003-2005)
12. Prof. Dr. Syahnur Said, S.E, M.Si (2005-2009)
13. Prof. Dr. H. Bahar Sinring, S.E., M.Si (2009-2013) & (2013-2018)
14. Prof. Dr. H. Mahfudnurnajamuddin, S.E., M.M (2018-2022)

15. Prof. Dr. Muslim Laekkeng, S.E., M.Si., Akt., CA., CPAI., CSP., CSRS., ASEAN CPA (2022-2024)

16. Dr.H.Muhammad Syafi'i A.Basalamah, SE.,M.M (2024 - Sekarang)

2. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

a. Visi

“Menjadikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Unggul Dalam Pelayanan Prima, Pembangunan Ilmu Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Profesi Akuntansi Berdaya Saing Global Berbasis Syariah Di Tahun 2030, Dan Mengakselerasikan UMI Embracing Smart University”

b. Misi

1. Meningkatkan kegiatan pendidikan pada bidang ilmu ekonomi dan pembangunan, ilmu manajemen, ilmu akuntansi serta profesi akuntansi menuju layanan pendidikan berdaya saing global yang berbasis syariah pada tahun 2030.
2. Meningkatkan kegiatan kajian dan penelitian pada bidang ilmu ekonomi, ilmu manajemen, ilmu akuntansi serta profesi akuntansi menuju layanan pendidikan berdaya saing global yang berbasis syariah pada tahun 2030.
3. Meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat pada bidang ilmu ekonomi, ilmu manajemen, ilmu akuntansi serta profesi akuntansi menuju layanan pendidikan berdaya saing global yang berbasis syariah pada tahun 2030.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia. Subjek penelitian melibatkan mahasiswa angkatan 2022 konsentrasi perpajakan dengan total responden sebanyak 48 mahasiswa. Pengumpulan data berlangsung selama satu minggu, terhitung sejak 20 Januari 2026 hingga 27 Januari 2026. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden.

b. Karakter Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari angkatan 2022 dengan konsentrasi perpajakan.

Table 5. Distribusi Frekuensi Konsentrasi

Konsentrasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perpajakan	48	100%
Total	48	100%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa subjek penelitian secara keseluruhan merupakan mahasiswa konsentrasi Perpajakan dengan jumlah sebanyak 48 responden. Kuesioner yang disebarkan berisi 13 pernyataan yang terdiri dari 5 pernyataan untuk variabel Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI Dalam

Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan (Y), 4 Pernyataan untuk variabel Literasi Perpajakan (X_1) dan 4 pernyataan untuk variabel Digitalisasi Perpajakan (X_2).

2. Hasil Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Table 6. Hasil Uji Validitas

Variabel	No	Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
Literasi Perpajakan (X_1)	1	Saya memahami mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan diperlukan dalam berkarir di bidang perpajakan.	0,284	0,819	Valid
	2	Saya mampu mengikuti dan memahami pembaruan kebijakan perpajakan yang diterbitkan pemerintah.		0,770	Valid
	3	Saya memahami mengenai sistem perpajakan yang diperlukan dalam berkarir di bidang perpajakan.		0,833	Valid
	4	Saya mampu memahami bagaimana cara perhitungan pajak yang di diperlukan dalam berkarir di bidang perpajakan.		0,834	Valid
Digitalisasi Perpajakan (X_2)	1	Digitalisasi perpajakan (Coretax System) mudah digunakan.	0,284	0,869	Valid
	2	Digitalisasi perpajakan (Coretax System) mudah untuk dipahami dan dipelajari.		0,855	Valid

Variabel	No	Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
	3	Digitalisasi perpajakan (<i>Coretax System</i>) dapat diisi kapanpun dan dimanapun.		0,892	Valid
	4	Digitalisasi perpajakan (<i>Coretax System</i>) lebih efisien dan efektif digunakan.		0,767	Valid
Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan (Y)	1	Saya dapat menyesuaikan diri dengan cepat terhadap lingkungan kerja yang baru.	0,284	0,609	Valid
	2	Saya dapat mengaplikasikan keterampilan dan ilmu perpajakan yang saya miliki dalam pekerjaan.		0,785	Valid
	3	Saya percaya bahwa kompetensi saya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.		0,708	Valid
	4	Saya terus berusaha mempelajari hal hal baru untuk menunjang kesiapan kerja.		0,584	Valid
	5	Saya siap beradaptasi dengan sistem administrasi perpajakan digital seperti coretax dalam bekerja.		0,548	Valid
	6	Saya mampu menyelesaikan pelaporan pajak secara akurat dan sesuai tenggat waktu yang ditentukan.		0,343	Valid
	7	Saya bersedia mempelajari perubahan regulasi perpajakan yang bersifat dinamis.		0,436	Valid

Variabel	No	Pernyataan	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
	8	Saya aktif mencari peluang pelatihan untuk mempersiapkan diri masuk ke dunia kerja.		0,382	Valid

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa variabel Literasi Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan dan Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan. memiliki r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} . Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel tersebut memenuhi kriteria validitas. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen atau item pertanyaan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{tabel} mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara setiap item dengan skor total variabel. Hal ini merefleksikan konsistensi kontribusi tiap butir instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Dengan kata lain, item-item tersebut memberikan kontribusi yang konsisten dalam pengukuran variabel penelitian. Hasil ini penting karena validitas instrumen penelitian memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang akurat dan relevan.

Validitas instrumen dalam penelitian ini sangat krusial karena fokus kajiannya terletak pada dimensi subjektif mahasiswa, yakni Literasi Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan dan Kesiapan Mahasiswa

Akuntansi UMI Dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan. Ketidakvalidan item pertanyaan berisiko menghasilkan data yang bias, sehingga simpulan yang dihasilkan tidak lagi akurat dan kehilangan fungsinya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, dengan ditemukannya seluruh nilai r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah teruji validitasnya dan layak untuk digunakan dalam proses analisis data serta pengambilan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian.

b. Uji Reliabilitas

- Variabel X_1

Table 7. Uji Reliabilitas X_1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,826	4

- Variabel X_2

Table 8. Uji Reabilitas X_2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,862	4

- Variabel Y

Table 9. Uji Reabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,686	8

Berdasarkan Gambar 2, 3, dan 4, dapat diketahui bahwa variabel Literasi Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan dan Kesiapan Mahasiswa

Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian bersifat reliabel. Reliabilitas adalah kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam kondisi yang serupa.

Nilai Cronbach's Alpha merupakan indikator yang umum digunakan untuk menguji konsistensi internal suatu instrumen penelitian, khususnya pada skala Likert. Nilai ini berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha (idealnya di atas 0,6), maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen tersebut. Dengan nilai yang lebih besar dari 0,6, dapat disimpulkan bahwa setiap item dalam instrumen memiliki hubungan yang konsisten dengan item lainnya dalam variabel yang sama.

Hasil reliabilitas yang tinggi pada variabel Literasi Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan dan Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan juga memberikan kepercayaan lebih kepada peneliti bahwa data yang diperoleh dari responden dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Reliabilitas yang baik memperkuat validitas kesimpulan penelitian, karena mengurangi kemungkinan adanya variabilitas yang tidak diinginkan dalam data akibat instrumen yang kurang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas yang baik, mampu memberikan data yang konsisten, dan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data dalam suatu sampel mengikuti distribusi normal atau tidak (Isnaini et al., 2025).

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang mengukur sejauh mana distribusi data sampel berbeda dari distribusi normal teoretis. Metode ini dipilih karena efektif untuk memeriksa normalitas pada sampel dengan ukuran sedang hingga besar.

**Table 10. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,92605913
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,066
	Negative	-,067
Test Statistic		,067

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	,200 ^d
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	
d. This is a lower bound of the true significance.	

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas residual. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Asymptotic Significance* (2-tailed) sebesar 0,200. Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari ambang batas standar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil ini mengonfirmasi bahwa selisih antara nilai Kesiapan Kerja (Y) yang diamati dengan nilai yang diprediksi oleh model (residual) tersebar secara merata di sekitar garis normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian statistik inferensial lebih lanjut.

Pengujian normalitas dalam studi ini diimplementasikan melalui teknik Kolmogorov-Smirnov, yang prinsip kerjanya memproyeksikan perbandingan antara sebaran kumulatif data residual dengan sebaran normal teoretis. Hasil analisis menunjukkan bahwa angka signifikansi yang dicapai adalah 0,200, yang secara statistik lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05 artinya, selisih antara nilai yang diprediksi oleh model dengan data aktual di lapangan menyebar secara merata di sekitar nilai rata-rata nol, tanpa adanya pencilan

(*outlier*) yang ekstrem atau pengelompokan data yang bias pada satu sisi saja. Dalam konteks penelitian, pemenuhan asumsi normalitas ini sangat krusial karena menunjukkan bahwa model yang dibangun telah merepresentasikan populasi secara objektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara residual penelitian dengan distribusi normal, sehingga prasyarat normalitas dalam analisis ini telah terpenuhi sepenuhnya.

b. Uji Multikolinearitas

Table 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,884	2,666		5,583	<,001		
	X1	,571	,160	,445	3,579	<,001	,786	1,273
	X2	,384	,141	,340	2,733	,009	,786	1,273
a. Dependent Variable: Y								

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 6, nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *Tolerance* untuk variabel X_1 dan X_2 adalah sebesar 0,786, yang berarti lebih besar dari 0,10. Sejalan dengan hal tersebut, nilai VIF untuk kedua variabel prediktor menunjukkan angka sebesar 1,273, yang berarti jauh di bawah angka 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga hubungan

antarvariabel independen tidak saling mengganggu dan hasil estimasi parameter regresi dinyatakan stabil serta dapat diandalkan.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa Literasi Perpajakan dan Digitalisasi Perpajakan adalah dua domain kompetensi yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih (*overlap*). Artinya, seseorang yang memahami aturan pajak secara teoretis (Literasi) tidak secara otomatis dianggap menguasai alat-alat teknis perpajakan (Digitalisasi), begitupun sebaliknya. Karena kedua variabel ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memberikan kontribusi unik dan nyata terhadap peningkatan Kesiapan Kerja.

Dampaknya bagi pengembangan sumber daya manusia Adalah tidak hanya berfokus pada salah satu aspek saja. Jika tujuannya adalah memaksimalkan Kesiapan Kerja, maka Literasi Perpajakan dan Digitalisasi Perpajakan harus diperkuat secara bersamaan namun tetap sebagai dua jalur pelatihan yang berbeda. Stabilitas nilai dalam model ini menjamin bahwa setiap kebijakan atau intervensi yang dilakukan pada tingkat literasi akan berdampak langsung pada kesiapan kerja tanpa terbiaskan oleh faktor digitalisasi yang sudah ada dalam model tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Table 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,117	1,529		4,001	<,001
	X1	-,161	,092	-,268	-1,755	,086
	X2	-,114	,081	-,217	-1,417	,163
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 7, menggunakan metode Glejser, model regresi ini dinyatakan memenuhi syarat homoskedastisitas, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang mengganggu validitas model. Secara statistik, hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi (Sig.) variabel Literasi Perpajakan (X1) sebesar 0,086 dan variabel Digitalisasi Perpajakan (X2) sebesar 0,163. Karena kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap atau konstan. Dengan kata lain, perbedaan tingkat pemahaman perpajakan maupun penguasaan teknologi digital pada responden tidak menyebabkan ketidaksamaan variasi kesalahan dalam model, sehingga model ini memiliki tingkat akurasi yang seragam untuk seluruh sampel penelitian.

Secara substantif, terpenuhinya asumsi non-heteroskedastisitas ini memberikan makna praktis bahwa model penelitian Anda sangat handal (*reliable*) dalam memprediksi Kesiapan Kerja (Y). Hasil ini menjamin bahwa kemampuan model dalam menjelaskan kesiapan kerja

mahasiswa bersifat objektif dan tidak "pilih kasih"; artinya, model ini bekerja dengan akurasi yang sama baiknya bagi mahasiswa yang memiliki literasi pajak tinggi maupun rendah, serta bagi mereka yang sudah mahir maupun yang masih awam dengan sistem digital perpajakan. Dalam kacamata praktis, stabilitas varians ini memastikan bahwa setiap kesimpulan atau kebijakan yang diambil berdasarkan penelitian ini seperti perancangan kurikulum pelatihan perpajakan tidak akan bias atau menyesatkan. Hal ini memberikan kepastian bagi pengambil kebijakan bahwa variabel Literasi dan Digitalisasi Perpajakan adalah prediktor yang stabil dan konsisten dalam membentuk kesiapan kerja di masa depan.

d. Regresi linear berganda

Table 13. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,884	2,666		5,583	<,001		
	X1	,571	,160	,445	3,579	<,001	,786	1,273
	X2	,384	,141	,340	2,733	,009	,786	1,273
a. Dependent Variable: Y								

Berdasarkan Gambar 8, diperoleh informasi mengenai konstanta dan koefisien regresi untuk menyusun persamaan regresi linear berganda, serta nilai signifikansi untuk menguji pengaruh secara parsial. Adapun rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 14,884 + 0,571X_1 + 0,384X_2 + e$$

Secara substantif, konstanta sebesar 14,884 menunjukkan tingkat kesiapan dasar mahasiswa bahkan sebelum dipengaruhi secara intensif oleh faktor literasi maupun teknologi. Namun, fokus utama terletak pada koefisien positif dari kedua variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada kapasitas intelektual (literasi) dan penguasaan sarana teknologi (digitalisasi) berbanding lurus dengan kepercayaan diri dan kompetensi mahasiswa dalam memasuki ekosistem kerja perpajakan yang semakin kompleks. Hasil ini membuktikan bahwa kesiapan kerja bukan sekadar masalah mentalitas, melainkan hasil dari akumulasi pemahaman regulasi dan adaptasi teknologi.

koefisien regresi sebesar 0,571 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel literasi perpajakan X_1 akan meningkatkan kesiapan mahasiswa Akuntansi UMI Y sebesar 0,571. Dalam konteks ini, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi melalui pemahaman Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), regulasi terbaru, sistem perpajakan, serta kemahiran teknis menghitung pajak di Universitas Muslim Indonesia terbukti efektif dalam mendongkrak kesiapan karier mahasiswa. Secara fundamental, semakin komprehensif penguasaan materi perpajakan, semakin tinggi tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika industri perpajakan di masa depan.

Koefisien regresi sebesar 0,384 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Digitalisasi Perpajakan X_2 akan meningkatkan Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI Y sebesar 0,384 satuan. Dalam konteks ini, digitalisasi diukur melalui pemanfaatan aplikasi layanan digital, kemudahan akses informasi, aspek *user experience* yang *user friendly*, serta adaptasi terhadap inovasi layanan terbaru seperti Coretax. Implikasinya, meskipun literasi teoritis bersifat fundamental, penguasaan teknis terhadap sistem administrasi berbasis elektronik menjadi akselerator utama yang memastikan mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat dan tidak gagap dalam menghadapi ekosistem kerja modern.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t atau uji parsial

Uji t atau uji parsial digunakan dalam analisis regresi linear untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi dari variabel independen secara individu. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi (B. P. Putra & Haryadi, 2022). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Table 14. Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14,884	2,666		5,583	<,001		

X1	,571	,160	,445	3,579	<,001	,786	1,273
X2	,384	,141	,340	2,733	,009	,786	1,273
a. Dependent Variable: Y							

Analisis uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Literasi Perpajakan X_1 dan Digitalisasi Perpajakan X_2 secara parsial terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi Universitas Muslim Indonesia dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan Y .

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Berdasarkan Gambar 9, menunjukkan bahwa variabel Literasi Perpajakan X_1 tingkat signifikan sebesar $<0,001$ yaitu lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa, semakin mahasiswa Akuntansi UMI memahami Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), regulasi terbaru, sistem perpajakan, serta kemahiran teknis menghitung pajak maka semakin mereka merasa siap untuk menghadapi dinamika dunia kerja yang asli. Koefisien sebesar 0,571 ini menunjukkan bahwa Setiap peningkatan pemahaman literasi perpajakan akan diikuti dengan peningkatan kesiapan kerja yang searah, Jika mahasiswa dibekali dengan pengetahuan perpajakan yang lebih intensif maka kesiapan mereka untuk terjun ke kantor akuntan atau perusahaan akan meningkat secara substansial. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Literasi Perpajakan X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI Dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan Y .

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan Gambar 9, menunjukkan bahwa variabel Literasi Perpajakan X_1 tingkat signifikan sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien b_2 yang bernilai 0,384 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Dengan nilai signifikansi 0,009 dan koefisien positif 0,384, temuan ini mengimplikasikan bahwa kemahiran dalam mengoperasikan sistem perpajakan berbasis elektronik (seperti *e-system*) secara langsung memperkuat kepercayaan diri teknis mahasiswa. Secara praktis, penguasaan atas instrumen digital perpajakan bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan prasyarat kompetensi yang memungkinkan lulusan Akuntansi UMI untuk segera berintegrasi dengan standar operasional di dunia kerja perpajakan. Maka dari itu, ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Digitalisasi Perpajakan X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI Dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan Y .

5. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Table 15. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,673 ^a	,453	,429	1,968
a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1				

Berdasarkan Gambar 10, tabel Output “*Model Summary*” diketahui nilai koefisien determinasi atau R_{square} adalah sebesar

45,3%. Besarnya angka R_{square} tersebut mengandung arti bahwa variabel X_1 dan variabel X_2 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 45,3%.

Nilai koefisien determinasi sebesar 45,3% menunjukkan bahwa model memiliki tingkat pengaruh yang modera (sedang). Meskipun terdapat 54,7% faktor lain di luar model pengalaman praktik (magang), motivasi diri, atau prestasi akademik secara umum. Penetapan nilai R^2 sebesar 45,3% sebagai kategori moderat sejalan dengan pendapat Hair et al. (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian perilaku, nilai koefisien determinasi yang dapat diterima sangat bergantung pada konteksnya, di mana nilai moderat sudah mampu menunjukkan adanya hubungan yang berarti antar variabel.

Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa Literasi Perpajakan dan Digitalisasi Perpajakan adalah determinan penting dalam membentuk Kesiapan Kerja. Meskipun realitas sosial menunjukkan adanya faktor lain sebesar 54,7% (seperti pengalaman praktis/magang), namun peningkatan kualitas literasi dan keterampilan digital terbukti secara signifikan dapat meningkatkan daya saing individu di pasar tenaga kerja perpajakan.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Perpajakan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Literasi Perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan. Semakin tinggi tingkat literasi atau pemahaman mahasiswa Akuntansi terkait pemahaman mengenai Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), regulasi terbaru, sistem perpajakan, serta kemahiran teknis menghitung pajak, maka semakin tinggi pula rasa siap dan kompetensi mereka dalam menyongsong karier di dunia kerja bidang perpajakan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ilmu yang mereka miliki menjadi penentu yang mendorong kesiapan mahasiswa untuk bekerja di masa depan. Temuan ini mengonfirmasi fenomena yang diuraikan pada latar belakang bahwa penguasaan regulasi dan teknis perpajakan merupakan fondasi utama yang menentukan tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebelum memasuki pasar tenaga kerja (Prasasti, 2024).

Pada variabel Literasi Perpajakan, indikator yang paling kuat dan menonjol adalah Pemahaman Cara Menghitung Pajak serta Pemahaman Ketentuan Umum Perpajakan. Hal ini menginterpretasikan bahwa mahasiswa Akuntansi UMI memiliki penguasaan teknis yang sangat baik dalam aspek prosedural dan aritmatika perpajakan, yang mencerminkan kualitas serapan materi perkuliahan perpajakan yang bersifat aplikatif. Di sisi lain, indikator yang relatif lebih lemah adalah Pemahaman Peraturan Perpajakan. Munculnya penilaian yang lebih rendah pada poin ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Akuntansi

UMI masih merasa kesulitan dalam mengikuti dinamika perubahan regulasi atau interpretasi bahasa hukum perpajakan yang sering berubah, meskipun mereka sudah sangat mahir dalam melakukan praktik perhitungan secara mandiri.

Hasil ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Tambun & Kurnia (2023) menemukan bahwa literasi pajak memainkan peran mediasi yang signifikan dalam mendorong minat karier mahasiswa akuntansi. Demikian pula, Vajarini (2021) menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap peraturan perpajakan secara positif dan signifikan mempengaruhi persepsi kemudahan kerja dan niat berkarir di bidang tersebut.

Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada dimensi Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*). Dalam kerangka TPB, kesiapan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (bekerja di bidang pajak) sangat ditentukan oleh persepsi individu mengenai sejauh mana mereka memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukannya. Literasi perpajakan di sini berperan sebagai sumber daya internal yang krusial. Hal ini terjadi dikarenakan literasi yang kuat memberikan kepastian kognitif, sehingga mahasiswa merasa memiliki kendali penuh atas tantangan teknis yang akan dihadapi (Emilya et al., 2025). Faktor yang memengaruhi kuatnya hubungan ini adalah kualitas kurikulum di UMI yang tidak hanya mengajarkan teori statis, tetapi juga dinamika kebijakan fiskal terkini.

Selain kapasitas kognitif mahasiswa, terdapat faktor eksternal yang turut memperkuat temuan ini, yaitu kompleksitas sistem perpajakan digital di Indonesia (seperti *E-Faktur* dan *E-Bupot*). Mahasiswa yang memiliki literasi tinggi mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan teknologi tersebut, sehingga mereka merasa lebih unggul secara kompetitif (Karimah et al., 2025). Oleh karena itu, temuan ini memperluas teori TPB dengan menegaskan bahwa dalam profesi akuntansi yang sangat teregulasi, kontrol perilaku persepsian tidak hanya dibentuk oleh minat, tetapi secara spesifik dikonstruksi melalui kedalaman literasi teknis.

Penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan literasi adalah instrumen utama dalam memperkuat intensi perilaku profesional dalam kerangka TPB. Secara praktis, hasil ini memberikan sinyal bagi program studi Akuntansi UMI untuk terus mengoptimalkan peran *Tax Center*. Penguatan literasi terbukti menjadi jembatan efektif yang mengubah pengetahuan akademik menjadi kesiapan mental dan profesionalisme nyata, memastikan lulusan UMI siap bersaing di industri perpajakan yang dinamis.

2. Pengaruh Digitalisasi Perpajakan terhadap Kesiapan Mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Digitalisasi Perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan mahasiswa Akuntansi UMI dalam Menghadapi Dunia Kerja di Bidang Perpajakan.

Semakin tinggi tingkat pemahaman digitalisasi perpajakan mahasiswa akuntansi UMI terkait kemudahan Aplikasi layanan berbasis digital, Kemudahan dalam mengakses informasi pajak, *User experience and user friendly* dan Inovasi layanan digital maka semakin tinggi pula rasa siap dan kompetensi mereka dalam menyongsong karier di dunia kerja bidang perpajakan. Temuan ini mengonfirmasi fenomena yang diuraikan pada latar belakang bahwa transisi sistem perpajakan menuju basis digital (seperti *E-Faktur*, *E-Bupot*, dan *DJB Online*) menuntut mahasiswa untuk memiliki kemahiran teknologi selain pemahaman akuntansi dasar (Estiningsih et al., 2025). Hasil ini secara nyata menguatkan fenomena awal yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang adaptif terhadap perangkat lunak perpajakan merasa lebih percaya diri untuk bersaing di industri, dibandingkan mereka yang hanya menguasai tata cara manual (Tajalla, 2025).

Pada variabel Digitalisasi Perpajakan, kekuatan utama terletak pada indikator *User Experience and User Friendly* serta Inovasi Layanan Digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Akuntansi UMI sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi merasa bahwa transformasi sistem perpajakan saat ini sudah sangat modern dan intuitif. Namun, indikator Aplikasi Layanan Berbasis Digital dan Kemudahan Mengakses Informasi tercatat sebagai titik yang paling lemah. Interpretasi dari temuan ini adalah meskipun inovasi aplikasinya dianggap sudah canggih, mahasiswa Akuntansi UMI masih

menemukan kendala pada stabilitas akses atau kecepatan dalam memperoleh informasi detail yang dibutuhkan, sehingga efisiensi dalam penggunaan platform digital tersebut belum dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh mahasiswa.

Hasil ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Khotmi & Fauzi (2025) menemukan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan akses sistem perpajakan digital (yang analog dengan coretax) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi. Selanjutnya penelitian oleh Misbahuddin & Kurniawati (2025) mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap digitalisasi pelayanan pajak (termasuk coretax) meningkatkan efisiensi kerja. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penguasaan coretax akan secara langsung meningkatkan keyakinan kemampuan dan kesiapan kerja mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), khususnya pada dimensi Kontrol Perilaku Persepsian (*Perceived Behavioral Control*). Dalam kerangka TPB, kesiapan individu untuk bertindak sangat dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan sarana dan kemudahan dalam menguasai suatu sistem. Penguasaan digitalisasi perpajakan bertindak sebagai alat yang mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perpajakan yang kompleks (Mendrofa et al., 2025). Hal ini terjadi dikarenakan digitalisasi mereduksi hambatan teknis dan meminimalisir

kesalahan manusia (*human error*), sehingga mahasiswa mempersepsikan dunia kerja sebagai sesuatu yang dapat mereka kendalikan dengan bantuan teknologi.

Faktor yang memengaruhi kuatnya pengaruh ini adalah paparan mahasiswa terhadap praktikum perpajakan berbasis komputer di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMI. Selain itu, terdapat faktor eksternal berupa kebijakan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang mewajibkan hampir seluruh pelaporan pajak dilakukan secara daring. Hal ini memaksa lingkungan akademik untuk terus memperbarui kompetensi mahasiswanya. Oleh karena itu, temuan ini memperluas teori TPB dengan menunjukkan bahwa dalam era industri 4.0, kontrol perilaku tidak lagi hanya ditentukan oleh pengetahuan internal (literasi), tetapi juga oleh kemampuan individu dalam berinteraksi dengan sistem teknologi eksternal.

Penelitian ini mempertegas bahwa efikasi diri dalam TPB di bidang akuntansi saat ini sangat bergantung pada literasi digital. Secara praktis, hasil ini memberikan rekomendasi bagi program studi Akuntansi UMI untuk terus meningkatkan fasilitas laboratorium pajak dan memperbanyak pelatihan simulasi aplikasi perpajakan terbaru. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki kesiapan secara konseptual, tetapi juga memiliki kesiapan teknis yang matang untuk langsung berkontribusi di kantor konsultan pajak maupun departemen perpajakan perusahaan.